



Dari Teks ke Konteks: Telaah Makro dan Mikro *Asbāb al-Wurūd* dalam Pemahaman Hadis

Muhammad Irfani,^{1*} Zufiyani Sudirman²

¹Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Banyuwangi, ²Institut Agama Islam Negri Palopo
Email: 25mirfani@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

Understanding hadith while neglecting the context of *asbab al-wurud* risks leading to rigid and misguided interpretations. Many of the Prophet's traditions emerged within specific social conditions that require contextual interpretation. This article aims to reveal the urgency of both micro and macro *asbab al-wurud* in comprehending hadith texts and to present an analytical framework for uncovering their intended meanings. This study employs a qualitative approach, utilizing library research methods, with data sourced from classical hadith collections, scholarly literature, and relevant academic studies. The analysis is conducted through a descriptive-analytical approach to elaborate on the functions and models of the *asbab al-wurud* approach. The findings indicate that micro *asbab al-wurud* (direct narrations or the Prophet's interactions) and macro *asbab al-wurud* (socio-historical context) play a critical role in interpreting hadith proportionally and in alignment with its intended objectives (*maqashid*). This study emphasizes that interpreting hadith without considering *asbab al-wurud* can result in distorted meanings, especially when applied to contemporary social issues.

Keywords: *asbab al-wurud*; *matn al-hadis*; contextualization.

Pemahaman hadis yang mengabaikan konteks *asbab al-wurud* berisiko menjerumuskan pada penafsiran keliru dan kaku. Padahal, banyak hadis Nabi yang muncul dalam kondisi sosial tertentu yang menuntut pemaknaan kontekstual. Artikel ini bertujuan mengungkap urgensi *asbab al-wurud* mikro dan makro dalam memahami matan hadis; dan memaparkan konstruksi analisisnya dalam menyingkap makna hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan sumber data berupa kitab-kitab hadis, literatur keilmuan, dan kajian akademik yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis untuk mengelaborasi fungsi dan model pendekatan *asbab al-wurud*. Hasilnya menunjukkan bahwa *asbab al-wurud* mikro (riwayat langsung atau interaksi Nabi) dan makro (konteks sosial-historis) memiliki peran krusial dalam menafsirkan hadis secara proporsional dan sesuai *maqashid*. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman hadis tanpa mempertimbangkan *asbab al-*



wurud akan melahirkan distorsi makna, terutama dalam isu-isu sosial kontemporer.

Kata Kunci: *asbab al-wurud*; matan hadis; kontekstualisasi.

Pendahuluan

Posisi historis hadis (*asbab al-wurud*) sebagai perantara dalam memahami matan hadis yang kandungannya selalu berkembang menjadi sangat signifikan, baik dari dimensi mikro ataupun makro. Kesadaran mengfungsikan *asbab al-wurud* dalam memahami hadis menjadi point tersendiri dalam memperoleh makna yang dikehendaki oleh matan hadis. Said Aqil Munawwar memberikan ungkapan bahwa pengkajian terhadap matan hadis dengan mengabaikan konteks *asbab al-wurud* akan terjerumus dalam kesulitan dalam mencerna maksud dari hadis yang disampaikan, bahkan akan terperangkap dalam pemahaman yang melenceng (Munawwar & Mustaqim, 2001). *Asbab al-wurud* dalam fungsinya terhadap matan hadis akan menyingkap kandungan makna yang dikehendaki sesuai dengan kaidah *Al- Ibrah bi maqasidiha al- Syari'ah* (Lestari, 2017). Dalam upaya memahami teks tidak akan ditemukan maknanya tanpa memperhatikan konteksnya, begitu juga sebaliknya konteks tidak akan diketahui fungsinya tanpa adanya teks (Putri, 2020). Keberadaan *asbabul wurud* dalam memahami kandungan matan hadis harus diperhatikan dengan teliti, bahkan jika mengabaikan faktor historis hadis akan mengarahkan terhadap pengkaburan makna yang dimaksud.

Keterikatan kajian matan hadis dengan *asbab al-wurud* terus dikembangkan dalam berbagai macam keilmuan. Sejauh ini, kajian yang memposisikan *asbab al-wurud* pada pemahaman matan hadis terbagi pada tiga kecenderungan. Pertama, kajian yang mengfungsikan *asbab al-wurud* sebagai penentu terhadap kekhususan hadis, membatasi kemutlakan hadis, merinci yang masih global (Ali, 2015; Muin, 2013). Kedua, kajian yang memposisikan keberadaan *asbab al-wurud* sangat signifikan terhadap pemahaman matan hadis dan pentingnya dalam dunia pendidikan (Putri, 2020). Ketiga, kajian yang melihat *asbab al-wurud* dari dimensi epistemologinya dalam memahami hadis (Lestari, 2017). Sementara itu, kajian yang melihat pemahaman matan hadis dari kacamata *asbab al-wurud*-nya belum tampak. Secara lebih spesifik, kajian tentang *asbab al-wurud* baik mikro atau makro dalam fungsinya memahami kandungan matan hadis nampak luput dari kajian para akademisi.

Tulisan ini bertujuan untuk menyempurnakan literatur yang telah dipaparkan diatas. Yakni posisi *asbab al-wurud* dalam fungsinya untuk memahami kandungan hadis dan menjadi upaya menangkap maksud dari makna yang dikehendaki oleh hadis. Setidaknya terdapat tiga pertanyaan yang dapat diajukan untuk menyempurnakan kajian ini: a) bagaimana definisi *asbab al-wurud* baik dimensi mikro atau makro?, b) apa urgensinya *asbab al-wurud* dalam memahami matan hadis?, c) bagaimana konstruksi *asbab al-wurud* dalam memahami matan hadis?. Ketiga pertanyaan ini akan menjadi pijakan yang penting dalam kajian artikel ini.

Tulisan ini berangkat dari argumen bahwa, *asbab al-wurud* merupakan salah satu bagian disiplin ilmu hadis yang erat kaitannya dalam penggalan makna yang

dikehendaki hadis. Menggali pemahaman matan hadis tidak cukup hanya dengan memahami teksnya saja, namun harus memperhatikan konteksnya baik konteks secara khusus (mikro) maupun konteks secara umum (makro) (Putri, 2020). Dengan kata lain, ditujukan kepada siapa hadis itu disampaikan, bagaimana kondisi sosio kultural ketika Nabi menyampaikan hadis. Sebagian hadis memiliki *asbab al-wurud* yang khusus dan jelas alasan hadis itu disampaikan. Untuk hadis yang tidak memiliki *asbab al-wurud* yang khusus, cara penggalian maknanya yakni dengan memperhatikan faktor kondisi sosial, historis bahkan kondisi psikologi waktu hadist itu muncul. pendek kata, dalam memahami kandungan hadis tanpa mengfungsikan *asbab al-wurud* akan menjerumuskan kepada pengkaburan makna dan terperangkap dalam pemahaman yang keliru.

Tulisan ini merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*) yakni penelitian yang bahan-bahannya berasal dari berbagai sumber referensi baik berupa buku, karya ilmiah, literatur yang memuat tentang kajian atau teori-teori yang menjelaskan dan menguraikan permasalahan dalam kajian ini. Oleh karenanya, yang dikerjakan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer ataupun sekunder secara konkrit. Penelitian ini melihat bagaimana memposisikan *asbab al-wurud* hadis dalam membantu penangkapan makna hadis yang bertumpu pada kajian yang telah dan tentu literatur kitab hadis induk yang telah hadir.

Hasil dan Pembahasan

Asbab al-Wurud Hadis

Menurut bahasa kata “sebab” (Arab: *sabab*) berarti *al-habl* (tali) yang menurut orang Arab adalah saluran, yang berarti dijelaskan sebagai apa-apa saja yang menghubungkan suatu benda ke benda lainnya. Adapun menurut istilah yaitu sesuatu yang bisa membawa kepada apa yang di maksud. Kemudian ada pendapat lain yang menyatakan bahwa suatu cara untuk membentuk suatu hukum tanpa dipengaruhi apa pun dari hukum tersebut. sedangkan maksud dari *wurud* (sampai; muncul). Para ahli mengatakan bahwa *al-wurud* berarti air yang memancar, atau air yang mengalir (As-Sayuthi, 1985). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan *asbab al-wurud* adalah sebab-sebab turunnya sebuah hadis atau suatu hal yang melatarbelakangi kemunculan sebuah hadis.

Ada beberapa pengertian *asbab al-wurud* menurut para ahli. *Asbab al-wurud* menurut at-Tahanawi merupakan hal-hal yang dapat membawa kepada apa yang dimaksud (Kholid, 2019). Di sisi lain *asbab al-wurud* yaitu suatu ilmu pengetahuan yang menjelaskan sebab-sebab Nabi saw meriwayatkan suatu hadis dan pada saat Nabi meriwayatkannya (Ash-Shiddieqy, 1999). Di dalam buku Studi hadis juga dijelaskan bahwa *asbab al-wurud* itu merupakan hadis Nabi yang kemudian disertai dengan adanya sebab-sebab tertentu yang membuat Nabi menyampaikan sebuah hadis dan ada juga yang tidak disertainya. Sebab ini yang memperkuat hadis dalam menggambarkan maksud dari sebuah hadis (Dr. Idri, 2013). Yang melatrabelakangi munculnya sebuah hadis berupa peristiwa atau kejadian disebut dengan *Asbabul wurud* (Muh. Zuhri, 2003). Dari pengertian-pengertian *asbab al-wurud* yang telah dipaparkan sebelumnya

dapat dipahami bahwa hadis mempunyai sebab munculnya atau ada hal yang melatarbelakangi munculnya perkataan Nabi saw. Hal ini memiliki atau dimaksudkan sebagai terjadinya sebuah peristiwa yang memberikan pelajaran, sehingga Nabi saw. Menuturkan perkataannya tentang peristiwa tersebut yang disebut dengan hadis.

Urgensi *Asbab al-Wurud*

Sangat penting untuk memahami *asbab al-wurud* hadis, karena memiliki peranan untuk mengetahui maksud dari hadis. Hadis yang biasanya diriwayatkan oleh Nabi memiliki sifat yang sesuai dengan kondisi kebudayaan, juga temporal, dan melihat sebab-sebab suatu kejadian. Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat konteks historisitas munculnya suatu hadis, agar terhindar dari ketidaksesuaian dalam memaksudkan suatu hadis yang tidak menjadikannya hanya berfokus pada teks hadisnya saja dan sama sekali tidak peduli terhadap konteksnya atau dilupakan begitu saja. Memahami hadis dengan mengabaikan peran *asbab al-wurud* akan memunculkan berbagai sifat yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman (Ali, 2015). Dengan demikian *asbab al-wurud* memiliki beberapa urgensi sebagai berikut.

1. Memudahkan untuk memahami hadis, terutama hadis yang tampaknya bertentangan antara hadis satu dengan hadis yang lain. Hal itu bisa terjadi disebabkan karena memahami alasan dibalik peristiwa merupakan sarana untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa, misalnya "*Mandi pada hari jum'at adalah keharusan bagi setiap orang baligh*" (An-Naisabury, 2015) Hadis tersebut memiliki alasan khusus. Pada masa itu keadaan ekonomi sahabat Nabi umumnya mengalami kesulitan. Akibatnya pada suatu jum'at, keadaan pada saat itu memiliki cuaca yang cukup panas dan masjid masih memiliki ruangan yang sempit, kemudian tiba-tiba keluar aroma keringat dari orang-orang yang mengenakan pakaian yang berbahan wol kasar dan juga mereka tidak mandi pada itu sesaat kemudian tercium oleh Nabi saw yang sedang khutbah. Kemudian Nabi melanjutkan sabdanya yang telah diuraikan di atas. Oleh karena itu, hukum mandi ketika akan melaksanakan shalat jum'at disesuaikan pada situasi dan kondisi bagi yang melaksanakannya. Pernyataan tersebut didukung oleh hadis Nabi lain yang meriwayatkan bahwa cukup dengan wudhu saja ke Masjid pada hari jumat, akan tetapi jika mereka mandi maka itu akan lebih baik.
2. Memberi batasan pada penjelasan hadis yang mutlaq.

Adapun perumpamaannya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Anas Bin Malik "Nabi saw pernah berjalan melewati suatu kelompok yang pada saat itu melakukan perkawinan terhadap pohon kurma, kemudian Nabi bersabda "*Andaikan Kalian tidak mengawinkannya, pohon kurma itu akan tetap tumbuh (baik). Terbukti bahwa hasil dari perkawinan pohon kurma tersebut menjadi rusak. Setelah beberapa waktu kemudian Nabi melewati kebun mereka dan melihat kondisi pohon kurma yang telah dikawinkan, lalu Nabi bersabda "kenapa pohon kurma kalian?". Mereka menimpali "tidakkah engkau telah menyampaikan tentang yang demikian. Kemudian Nabi menjawab "Kalian lah yang lebih tahu tentang urusan duniawimu"* (An-Naisabury, 2015). Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa Nabi menyerahkan segala sesuatu mengenai urusan duniawi kepada para sahabat dan memposisikan sahabat

sebagai orang yang lebih tahu tentang urusan dunianya. Dengan penjelasan di atas tidak berarti bahwa Nabi saw tidak mengetahui sama sekali tentang urusan duniawi.

3. Merinci hadis yang memiliki sifat global.

Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik bahwasanya bilal diperintahkan adzan dengan pola genap dan *iqamat* dengan pola ganjil (An-Naisabury, 2015).

4. Indikasi adanya *nash-mansukh* pada suatu hadis.

Contohnya sebagai berikut; (Orang yang dibekam dan membekam, batal puasanya/berbuka) ada juga hadis lain yang bunyinya: (Orang yang muntah dan tidak berbuka/batal puasanya, begitu pun dengan orang yang mengalami mimpi basah dan orang yang melakukan ihtijam/bekam). Keduanya tampak saling bertentangan (*ta'arud*). Pendapat Imam Ibnu Hazm dan al-Syafi'i, hadis yang pertama telah di-nasakh dengan hadis yang kedua (Al-Abidin, 1971).

5. Menerangkan '*illat* (sebab-sebab) ditetapkan suatu hukum.

Contohnya pada hadis al-Bukhari yang meriwayatkan, bahwasanya Nabi Muhammad saw melarang minum dari mulutnya *siqa'* (mulut kirbah atau teko) (Al-Bukhari, 2015).

6. Penggambaran terhadap makna suatu hadis yang masih musykil (sulit untuk dipahami). Misalnya yang diriwayatkan oleh Abi Ayub, bahwasanya Nabi Saw bersabda "Air itu hanya dari air" (An- Nasa'i, 2015). Hadis tersebut secara sekilas sulit untuk dipahami. Kemudian melihat *asbab al-wurudnya* yang merupakan pertanyaan 'Utbah kepada Rasulullah saw tentang seorang laki-laki yang berhubungan badan dengan istrinya tidak mengeluarkan cairan sperma. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa hadis tersebut tetap diwajibkan seorang lelaki untuk mandi wajib, jika telah melakukan hubungan suami istri walaupun sperma tidak keluar.

7. Menetapkan adanya pembatasan atau pengkhussan hadis (*takhsis*) yang masih bersifat umum.

Sebagai gambaran komprehenif, salah satu fungsi atau tujuan dari *asbab al-wurud* adalah untuk mengetahui bahwa apakah ada takhsis pada suatu hadis yang 'amm, contohnya hadis yang datang melalui jalur Anas bin Malik, bahwasanya nabi Muhammad melihat umatnya shalat dengan keadaan duduk, kemudian Nabi bersabda "Orang-orang yang shalat sambil duduk pahalanya separuh dari orang-orang yang shalatnya sambil berdiri" (Al-Qazwainiy, 2015). Dari pengertian hadis tersebut masih memiliki makna yang bersifat umum. Yang artinya shalat tersebut mengarah kepada shalat fardhu dan shalat sunnat. Jika melihat dari *asbab al-wurudnya* maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hadis hadis tersebut adalah shalat sunnah dan bukan shalat fardhu. Inalah yang kemudian dimaksud dengan takhsis, yaitu menggali makna hadis yang bersifat khusus dari hadis yang masih bersifat umum, dengan melihat konteks *asbab al-wurudnya*. Adapun *asbab al-wurud* dari hadis di atas adalah pada saat itu penduduk Madinah sedang terjangkit suatu wabah penyakit. Maka dari itu kebanyakandari kalangan para sahabat melakukan shalat sunnah sambil duduk. ketika itu, Nabi saw tidak

sengaja datang dan mengetahui bahwa penduduk Madinah tersebut sering melaksanakan shalat sunnah sambil duduk. Kemudian Nabi saw berkata bahwasanya: “orang-orang yang shalatnya sambil duduk pahalanya sebagian dari shalat orang yang berdiri”. Ketika para sahabat mengetahui perkataan Nabi tersebut, mereka yang tidak terjangkau penyakit akhirnya memilih shalat sunnah dengan berdiri (Al-Abidin, 1971).

Melihat penjabaran *asbab al-wurud* di atas, ulama hadis mayoritasnya menyimpulkan bahwa shalat yang dimaksud pada hadis tersebut adalah shalat sunnah. Penjelasan adalah orang-orang yang melaksanakan shalat sunnah yang duduk padahal mampu untuk berdiri mereka mendapat separuh pahala dari orang-orang yang shalat sunnah dengan berdiri. Maka dari itu jika seseorang tidak mampu melaksanakan shalat dengan berdiri karena memiliki alasan tertentu, baik itu shalat fardhu atau pun shalat sunnah kemudian mereka memilih untuk shalat sambil duduk maka mereka tidak termasuk kepada hadis tersebut. Kemudian pahala mereka tetap penuh tidak lagi separuh, karena mereka memiliki alasan yang kuat dan termasuk ke dalam golongan orang yang diperbolehkan untuk melakukan rukhsah atau keringanan syari'at.

8. Memahami suatu hikmah yang disyariatkan suatu hukum

Dengan memahami *asbab al-wurud*, seseorang dapat memahami hikmah-hikmah yang ditetapkan oleh suatu hukum terhadap syara' dengan kepentingan umum dalam menempuh segala peristiwa karena didasarkan pada kecintaan terhadap umat (Al-Bukhari, 2015). Adapun *asbab al-wurud* juga digunakan untuk mengungkap hadis mana kala memuat suatu hukum, terutama pada hukum sosial. Hal ini disebabkan hukum bisa berubah-ubah dikarenakan perubahan atau perbedaan situasi dan kondisi (Muh. Zuhri, 2003).

Dari urgensi-urgensi yang telah dicantumkan di atas terlihat sangat penting untuk mengetahui *asbab al-wurud* sebuah hadis. Agar dalam mengetahui maksud suatu hadis tidak ada kekacauan dalam menentukan hukum atau paling tidak hukum yang dimaksud dalam suatu hadis jelas dan tidak membuatnya memiliki banyak makna. Karena ketika hanya melihat teksnya tanpa melihat historisitasnya, akan membuat kebingungan dalam mengaplikasikan sebuah hadis di masa sekarang atau masa yang akan mendatang. Maka dari itu *asbab al-wurud* berperan sangat penting dalam melihat suatu hadis.

Dari urgensinya *asbab al-wurud* ternyata memiliki metode untuk memperoleh pengetahuan tentang *asbab al-wurud*. Metode tersebut terbagi dua, yaitu melalui Riwayat dan Ijtihad. Metode Riwayat untuk *asbab al-wurud* dengan kata lain mikro (*khassah*) dan metode ijtihad untuk *asbab al-wurud* atau makro (*ammah*). Pembagian metode ini sama atau serupa dengan istilah pada disiplin ilmu tafsir, yaitu disebut dengan *asbabun nuzul* (Mustafā, 2019). Hal ini akan dijelaskan lebih jelas pada poin berikutnya.

Menyingkap Matan Hadis: Analisis *Asbab al-Wurud* Mikro Dan Makro

Upaya dalam memahami teks hadis yang dapat melahirkan makna yang proposional harus memperhatikan latar belakang hadist yang dinamakan dengan *asbab al-wurud*. Hadis yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW tidak keseluruhannya mempunyai latar belakang yang jelas periwayatannya (mikro), ada juga hadis yang turun namun tidak melalui periwayatan yang jelas, namun melalui faktor sosial historis, kasuistik, kultural dan temporal (makro) (Muh. Zuhri, 2003). Dengan ungkapan lain, alternatif pisau analisis yang digunakan untuk membantu memahami teks hadis yakni melalui pendekatan *asbab al-wurud*-nya. Imam al- Suyuti memaparkan, bahwa klasifikasi *asbab al-wurud* dibagi menjadi tiga model, yakni a) mengetahui *asbab al-wurud* dari ayat al-Qur'an, b) mengetahui *asbab al-wurud* dari hadis itu sendiri, 3) mengetahui *asbab al-wurud* dari keterangan yang para pendengar atau sahabat (As-Suyuthi, 1984).

Pertama, hadist yang muncul disebabkan oleh ayat al-Qur'an yang memberikan asumsi makna umum, namun yang dikehendaki adalah makna khusus, seperti firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman yang tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kedzaliman, mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan merekalah yang diberi petunjuk.” (Al- An'am: 82)

Pada saat ayat ini turun, para sahabat mendebatkan apa yang dimaksud dengan kata *dzulm* (kedzaliman) pada ayat tersebut (mengingat para sahabat sudah beriman, namun masi mencampurkan dirinya dengan kedzaliman). Ada yang memberikan makna aniaya, ada juga dengan makna melanggar aturan. Akhirnya mereka mengadu kepada Nabi Muhammad SAW tentang hal tersebut. Lalu Nabi SAW menjelaskan bahwa kata *dzulm* yang dimaksud pada ayat tersebut adalah bermakna *syirk* (menyekutukan tuhan). Keterangan demikian didapatkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud (As-Suyuthi, 1984).

Kedua, hadist yang turun disebabkan oleh hadis itu sendiri. Dengan kata lain, Nabi memberikan hadis yang pemahamannya masih samar menurut sahabat, kemudian nabi mendatangkan hadis lain untuk memberikan klarifikasi terhadap hadis tersebut. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Hakim dari Anas: “*Sesungguhnya Allah SWT mempunyai malaikat di muka bumi, yang mampu berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang.*”

Dalam memahami hadis diatas, ternyata para sahabat merasa kesulitan, maka mereka mengadu kepada Nabi: “Wahai Rasul!, bagaimana itu dapat terjadi? Maka Nabi saw. bersabda dengan hadist lain sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik. Suatu ketika Nabi saw. bertemu dengan kelompok yang membawa jenazah. Para sahabat kemudian memberikan pujian kepada jenazah tersebut seraya berkata: “Jenazah itu baik”. Mendengar pujian tersebut, maka Nabi saw. berkata: “wajibat” (pasti masuk surga) dengan mengucapkannya sebanyak tiga kali. Kemudian Nabi saw. bertemu lagi dengan kelompok yang membawa jenazah lain. Ternyata para sahabat mencelanya, seraya berkata: “Dia itu orang jahat”. Mendengar pernyataan itu, maka

Nabi berkata: “wajibat”. Ketika mendengar perkataan Nabi saw. yang demikian, maka para sahabat bertanya: “Wahai Rasul!, mengapa kepada jenazah pertama engkau ikut memuji, sedangkan terhadap jenazah kedua engkau ikut mencela. Engkau katakan: “wajibat” sampai tiga kali. Nabi menjawab: ia benar. Lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar, Wahai Abu Bakar, sesungguhnya Allah swt. mempunyai malaikat di muka bumi. Melalui perantara mulut merekalah malaikat akan memberikan informasi perihal kebaikan dan keburukan seseorang.” Dengan demikian, yang dimaksud dengan para malaikat Allah di bumi yang menceritakan tentang kebaikan atau keburukan seseorang adalah para sahabat atau orang-orang yang mengatakan bahwa jenazah ini baik dan jenazah itu jahat.

Ketiga, penyebab hadis muncul dikarenakan permasalahan yang berkaitan dengan pendengar dikalangan sahabat. Seperti permasalahan yang berkaitan dengan Syuraidd pada saat *Fath Makkah* (pembukaan kota makkah). Dia mendatangi Nabi saw. seraya berkata: “Saya bernazar akan shalat di *Bait al-Maqdis*”. Mendengar ungkapan Syuraidd, lalu Nabi bersabda: “Shalat di sini, yakni Masjid al-Haram itu lebih utama”. Nabi saw. lalu bersabda: “Demi zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, andaikan kamu shalat di Masjid al-Haram itu telah mencukupi untuk melunasi nazarmu”. Kemudian Nabi saw., bersabda lagi: “Shalat di Masjid ini, yaitu Masjid al-Haram itu lebih utama daripada seratus ribu kali shalat di selain al-Masjid al-Haram (As-Suyuthi, 1984).

Berdasarkan keterangan tentang klasifikasi *asbab al-wurud* hadis di atas, langkah untuk memahami teks hadist semakin terbuka ta'birnya. Menyingkap makna hadis dengan meninggalkan peranan *asbab al-wurud* akan cenderung melahirkan pemahaman yang bersifat kaku, literalis-skriptualis, sekalipun sering muncul pemahaman yang kurang akomodatif seiring dengan berkembangnya zaman (Jauhari, 2019). Secara tidak langsung *asbab al-wurud* dapat membantu dalam mengetahui teks naskh-mansukh dalam hadist, serta dapat mengetahui kekhususan konteks hadis.

Metode untuk mengetahui proses memperoleh *asbab al-wurud* itu tidak terfokus dalam satu metode saja. Nabi muhammad menurunkan hadist menggunakan beranekaragam kronologi, seperti berawal dari pertanyaan dari sahabat, menyesuaikan dengan lingkungan, ketika berinteraksi dengan masyarakat, respon dari kegelisahan para sahabat (Al-Abidin, 1971). Dengan maksud, proses munculnya *asbab al-wurud* dari hadis yang diturunkan oleh Nabi itu bermacam-macam cara mengetahuinya, baik melalui proses riwayat (mikro) atau ijtihad (makro) (Lestari, 2017). Secara lebih spesifik cara memperoleh *asbab al-wurud* dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Asbab Al-Wurud Khassah (mikro)*

Asbab al-wurud khassah (mikro) lahir atau muncul melalui riwayat teks hadist nabi, baik munculnya sebab adanya peristiwa yang terjadi atau aduan dari sahabat yang mendesak Nabi untuk menurunkan hadis atau melakukan sesuatu, baik teks *asbab al-wurud* yang muncul secara jelas (*sharih*) maupun secara isyarat (*ima'i*). Muhamammd Ashri menyatakan dalam kitabnya *Sababul Wurud Hadist* bahwa kebanyakan asbabul wurud hadist itu lahir berasal dari teks hadist itu sendiri (*sabab al-wurud*). Contoh *asbab al-wurud* mikro yang *sharih* yaitu pada saat Nabi SAW mencampakkan kurma disebabkan beliau ragu, apakah status kurma itu sebagai bentuk zakat atau hadiah.

Yang kedua contoh *asbab al-wurud* mikro secara isyarat ialah pada saat Nabi pada tahiyat akhir menambah sujud sebanyak dua kali dikarenakan beliau lupa shalat dzuhur sebanyak lima rakaat. Riwayat ini memberikan pemahaman jika seseorang yang lupa gerakan salat (seperti melebihi rakaat salat), dianjurkan untuk menambahkan sujud sahwi dua kali setelah *tahiyat* akhir.

Berangkat dari *asbab al-wurud* mikro *sharih* dan *ima'i*, telah lahir *asbab al-wurud* yang bervariasi modelnya, yang menjadi keistimewaan hadis itu sendiri lahir tidak dengan satu model dan menjadi keunikan tersendiri supaya hadis yang disampaikan oleh nabi dapat diterima dengan mudah oleh umatnya pada saat hadis diturunkan. Diantara beberapa variasi model *asbab al-wurud* mikro ini lahir yaitu,

Pertama, Pertanyaan. Telah menjadi rahasia publik bahwa Nabi Saw diutus ke dunia untuk membimbing manusia menuju jalan yang benar dan menyelamatkan dari pengetahuan yang sesat. Nah, salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu adalah dengan bertanya kepada ahlinya, dengan ungkapan lain sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan agama yang belum dijelaskan oleh Nabi seharusnya ditanyakan kepada beliau. Para sahabat sangat semangat bertanya kepada Nabi perihal sesuatu yang bermanfaat dan mencela orang yang memberikan informasi tanpa mengetahui ilmunya, contoh dari variasi ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasanya ada yang bertanya kepada Rasulullah, Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang sangat bahagia dengan syafa'atmu di hari kiamat?. Rasulullah menjawab "aku sudah mengira tentang pertanyaan ini wahai Abu Hurairah, tidak ada yang mendahului kamu dalam menanyakan permasalahan ini. Karena betapa sangat perhatianmu terhadap hadis. Orang yang sangat gembira dengan syafaatku kelak di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan kalimat *la ilaha illa Allah* dengan rasa ikhlas hati dan jiwanya (Al-Bukhari, 2015)

Kedua, peristiwa yang terjadi pada masa kenabian. Abu Ghuddah mengatakan "Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan hadis seringkali menyelaraskan dengan kondisi problematika yang muncul, sekaligus untuk mengajarkan sesuatu yang benar. Sehingga orang yang mendengar hadis tersebut akan lebih mudah untuk menerima dan memahaminya (Abu Ghuddah, 1997). Begitupun sebaliknya, apabila Nabi mendengarkan problematika masyarakat yang tidak sesuai dengan syari'at, maka Nabi akan diam dan tidak mengaitkannya dengan menyampaikan hadis. Nabi Muhammad Saw diam tidak memberikan komentar terhadap sesuatu yang melanggar syari'at itu merupakan cara nabi untuk mengungkapkan kemunkaran. Peristiwa yang terjadi pada masa kenabian secara keseluruhan diketahui dan disaksikan langsung oleh Nabi Muhammad, namun adapula peristiwa diketahui Nabi melalui informasi yang dibawa oleh sahabat. Seperti contoh hadis yang diriwayatkan oleh Al- Bukhari, Muslim dan Abi Qatadah, Nabi Muhammad Saw bersabda "apabila salahsatu diantara kalian memasuki masjid, maka hendaklah jangan duduk terlebih dahulu sebelum kalian shalat dua rakaat." Latar belakang lahirnya hadis ini adalah ketika sulaik masuk masjid kemudian langsung duduk, sedangkan Nabi masih berkhotbah. Maka Nabi memerintahkan sulaik untuk shalat dua rakaat terlebih dahulu kemudian ia boleh duduk (An-Naisabury, 2015).

Ketiga, disebabkan interaksi dengan masyarakat. Sifat manusiawi Nabi Muhammad seperti halnya manusia lain pada umumnya. Dengan kata lain, Nabi juga harus berinteraksi dengan masyarakat secara umum seperti bercanda, bergaul dan lain sebagainya (Al-Abidin, 1971). Dengan tujuan agar Nabi SAW nampak jelas bahwa beliau merupakan panutan yang harus diikuti, sehingga semua petuah dan nasihatnya dapat diterima oleh seluruh elemen masyarakat. Sebab demikian diantara *asbab al-wurud* hadis ada yang lahir dengan latar belakang nabi berinteraksi dengan masyarakat, seperti hadist yang diriwayatkan oleh Dewi Aisyah, beliau berkata “pada suatu saat aku menyaksikan Rasulullah berdiri di depan pintu rumahku, sementara budak-budak habasyah sedang bermain di masjid. Rasulullah menutupi diriku dengan kain selendangnya pada saat aku melihat permainan mereka. Konon hadis ini turun setelah diturunkannya ayat tentang hijab (An-Naisabury, 2015).

Keempat, Tabi’at Manusiawi. Hadis yang diturunkan Nabi Saw tidak selalu berkaitan dengan hukum syari’at, nasihat, akidah dan ilmu keagamaan. Namun juga berupa perilaku nabi dalam kesehariannya. Seperti beliau makan, minum, mandi tidur, berdiri, tidur dan lain sebagainya. Hadis seperti ini muncul dikarenakan agar dapat memberikan pemahaman yang baik dan tepat tentang kebiasaan manusia kesehariannya dalam berperilaku. Seperti contoh hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik “Rasulullah diundang oleh tukang penjahit untuk mendatangi hidangan yang telah dia masak”. Lalu Anas menjawab “aku bersama Rasulullah mendatangi acara tersebut, kemudian hidangan itu disajikan dihadapan rasul yang berupa roti yang terbuat dari gandum serta kuah yang didalamnya terdapat labu dan dendeng”. Lalu Anas berkata “aku melihat Rasul mencari-cari labu yang ada diwadah tersebut” berawal dari kejadian itu, Anas suka makan labu.” (As-Sajastani, 2015).

Kelima, turunya ayat al-Qur’an. Salah satu latar belakang munculnya hadis adalah diturunkannya al-Qur’an, baik fungsinya hadis untuk menyelaraskan hukum yang ada di al-Qur’an atau sebagai penjelas hukum yang masih samar atau bahkan menjelaskan makna kandungan al-Qur’an. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwasanya ketika surat as-Syura ayat 214 diturunkan, nabi memanggil umatnya, Hai Bani Fihri!, Hai Bani Adiy!. Abi Hurairah berkata: ketika turun ayat 214 surat as-Syura, Nabi berkata : Wahai kelompok Quraisy! (Al-Abidin, 1971).

Ketika ditelusuri dan dikaji lebih luas lagi tentang *asbabul wurud* hadist, maka tidak hanya terpusat pada beberapa variasi diatas. Klasifikasi variasi dalam memperoleh *asbab al-wurud* ini hanya untuk mempermudah bagi pengkaji atau pembaca hadis dalam menelaah latar belakang munculnya hadis. Bisa jadi klasifikasi yang ada dalam pembahasan *asbab al-wurud* mikro juga ada yang berlaku untuk *asbab al-wurud* makro.

2. *Asbab Al-Wurud Ammah (makro)*

Asbab al-wurud al-’ammah (makro) yaitu suatu keadaan di mana Nabi menyampaikan suatu riwayat secara umum dengan melihat konteks apa dan kapan kejadian atau kondisi tersebut terjadi (Muin, 2013). Dengan adanya *asbab al-wurud* makro dapat diketahui bahwa untuk melihat suatu hadis perlu adanya pengetahuan sosio-historis atau dengan mengamati kondisi atau situasi, kapan dan di mana hadis

tersebut disabdakan oleh Nabi saw. Agar dapat diimplementasikan dari masa ke masa. Seperti yang diketahui bahwa situasi yang terus berubah-ubah dan tidak menetapnya suatu kondisi, di mana suatu hadis akan digunakan sebagai kacamata atau alat ukur untuk menanggapi sebuah masalah yang akan dihadapi, khususnya umat muslim di seluruh dunia.

Tidak sampai di situ, ilmu tentang *asbab al-wurud al-'ammah* (makro) secara langsung juga mengarahkan pada ilmu tentang bagian muatan isi hadis, baik yang bersifat umum, material, abstrak maupun aspek-aspek yang dimilikinya (Muin, 2013). Kemudian ada beberapa contoh mengenai *asbab al-wurud al-'ammah* (makro), salah satunya yaitu tentang kepemimpinan wanita. Bahwasanya Rasulullah saw pernah meriwayatkan "Tidak akan sukses suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan kepemimpinan mereka kepada seorang wanita". Mayoritas ulama dalam memahami hadis tersebut secara tekstual. Mereka beranggapan bahwa melihat petunjuk hadis, seorang wanita tidak layak memiliki jabatan sebagai kepala negara, pemimpin masyarakat, hakim pengadilan, dan berbagai jabatan lainnya yang memiliki kedudukan yang sama. Disebabkan oleh salah satu persyaratan jabatan itu semua adalah *al-dzukurah* (sifat laki-laki). Tidak ada hak bagi wanita untuk menjadi seorang khalifah menurut Al-Khattabi. kemudian al-Syaukani juga berpendapat bahwa seorang wanita tidak ahli dalam bidang kepemimpinan, sehingga ia tidak boleh menjadi kepala negara. Untuk memahami hadis tersebut secara keseluruhan, perlu adanya pengkajian lebih lanjut tentang kondisi sosio-historis yang ada pada saat hadis tersebut diriwayatkan oleh Nabi saw. Nabi saw meriwayatkan hadis ini ketika mendengar bahwa ada seorang wanita yang diangkat menjadi ratu di persia.

Kisah sukses ini bermula pada tahun 9 H. Sesuai dengan kebiasaan yang ada di Persia kuno, yang memiliki jabatan sebagai kepala negara adalah seorang pria. Namun pada tahun 9 H, yang terjadi justru melanggar aturan biasanya, yaitu memberikan jabatan kepala negara kepada seorang wanita. Nama wanita tersebut adalah Buwaran binti Syairawaihi bin Kisra bin Barwaiz. Dia diangkat menjadi ratu Persia (calon tunggal), sebab saudaranya yang laki-laki terbunuh ketika melakukan perebutan kekuasaan. Pada waktu itu, derajat kaum wanita tidak lebih tinggi dari pada derajat kaum laki-laki. Dalam hal ini wanita sama sekali tidak dilibatkan disetiap keputusan-keputusan kenegaraan. Hal ini tidak hanya terjadi di Persia saja, tetapi juga di negara-negara lain.

Pada kondisi sosio-historis (*asbab al-wurud* makro) yang serupa ini, Nabi saw merupakan seorang yang memiliki kebijakan tinggi dalam masyarakat menyatakan bahwa bangsa yang memilih pemimpin seorang wanita tidak akan sukses. Hal ini disebabkan karena tidak akan sukses ketika makhluk yang jadi pemimpin yang tidak dihargai oleh masyarakatnya. Karena salah satu syarat ideal seorang pemimpin adalah memiliki kewibawaan, di samping mempunyai ilmu kepemimpinan yang mumpuni. Sementara pada saat itu wanita tidak memiliki kewibawaan dan ilmu kepemimpinan yang baik dan mumpuni untuk menjadi pemimpin masyarakat.

Dari pernyataan atau penjelasan tentang *asbab al-wurud* makro di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis ini mengharuskan adanya pemahaman secara kontekstual, karena memiliki isi kandungan yang bersifat temporal. Oleh karena itu, jika kondisi

sosio-historis masyarakat berubah, wanita yang telah memiliki kemampuan untuk memimpin suatu masyarakat atau telah memiliki syarat yang telah disebutkan sebelumnya, boleh-boleh saja dalam menjabat kepala negara. (baca: presiden), apalagi menjadi hakim, direktris rumah sakit, kepala kepolosian, camat, lurah, dan sebagainya.

Menurut catatan sejarah yang ditemukan dalam al-Qur'an, ada juga ratu yang memimpin di negeri Saba' yang bernama Bilqis (wanita yang memegang kekuasaan di wilayah Yaman selatan). Terbukti bahwa dia mampu menunjukkan kalau seorang perempuan juga mampu dan berhasil dalam memimpin negaranya. Yang artinya bahwa memang sabda Nabi saw di atas, yang secara tidak langsung melarang perempuan jadi pemimpin, tidak semata-mata hanya melihat dari aspek "keperempuannya", melainkan lebih pada aspek atau syarat kepemimpinannya. Dalam kapabilitas semacam ini, antara wanita dan laki-laki memiliki kesempatan dan kedudukan yang sama. Hal ini berarti bahwa laki-laki pun bisa gagal dalam memimpin suatu masyarakat ketika tidak memiliki kemampuan dan ilmu serta syarat kepemimpinan yang mumpuni dan akan gagal ketika memimpin dan itu menunjukkan bahwa tidak hanya wanita yang bisa gagal. Paham seperti ini, diperkuat juga dengan tidak ditemukan hadis Nabi saw yang lebih sahih, yang menjelaskan secara tegas bahwa pemimpin harus laki-laki.

Simpulan

Munculnya *asbab al-wurud* adakalanya dari teks al-Qur'an yang memberikan asumsi pemahaman yang bersifat umum, atau disebabkan dari hadis itu sendiri, atau ada juga yang berasal dari permasalahan yang berkaitan dengan para pendengar dikalangan para sahabat. Faktor kemunculan *asbabul wurud* itu ada yang ditinjau dari dimensi internal (mikro) atau dimensi eksternal (makro). *Asbab al-wurud* mikro ialah peristiwa yang lahir dari hadist Nabi, baik lahirnya dikarenakan peristiwa yang terjadi atau pertanyaan dari para sahabat. Ada beberapa variasi latar belakang yang menjadi pemicu munculnya hadist, diantaranya adalah pertanyaan dari para sahabat, peristiwa yang terjadi pada masa kenabian, interaksi Nabi Muhammad dengan masyarakat, tabi'at manusia, turunnya ayat al- Qur'an dan lain sebagainya. Sedangkan *asbab al-wurud* eksternal (makro) adalah situasi dan kondisi yang secara umum beriringan dengan teks hadist itu diturunkan, untuk siapa hadis itu disampaikan, tujuan apa dan bagaimana kondisi masyarakat ketika hadist itu disampaikan. Secara lebih dalam, kajian *asbabul wurud* makro mengantarkan ke arah pengetahuan perihal aspek kandungan hadis, baik yang bersifat universal, substansial, transedental sekalipun aspek temporal, lokal dan partikular. Dan harus disadari cakupan kajian mengetahui kandungan hadis melalui *asbab al-wurud* makro sangat luas sudut pandang yang digunakan, sehingga dalam suatu interpretasi tidak bisa terhindar dari adanya unsur tebakan, apropriasi dan rekonstruksi imajinatif mengenai gagasan yang dipahami yang diungkap dari sebuah teks.

Referensi

- Abu Ghuddah, A. F. (1997). *Ar-Rasul Al-Mu'allim*. Dar al-Basya'ir al- Islamiyyah.
Al-Abidin, M. A. Z. (1971). *Sabab al-Wurud al-Hadist Dlawabith wa Ma'ayir*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Al-Bukhari, M. I. I. I. (2015). *Shahih Al-Bukhari*. Dar Al-Hadzarah Li An-Nasyr Wa At-Tauzi'.
- Al-Qazwainiy, M. I. Y. I. M. (2015). *Sunan Ibnu Majah*. Dar Al-Hadzarah Li An-Nasyr Wa At-Tauzi'.
- Ali, M. (2015). Asbab Wurud Al-Hadits. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i1.7143>
- An-Naisabury, M. I. A. H. I. M. (2015). *Shahih Muslim*. Dar Al-Hadzarah Li An-Nasyr Wa At-Tauzi'.
- As-Sajastani, S. I. A.-A. I. I. (2015). *Sunan Abi Dawud*. Dar Al-Hadzarah Li An-Nasyr Wa At-Tauzi'.
- As-Sayuthi, A. H. J. (1985). *Asbab Wurud Al-Hadits Proses Lahirnya Sebuah Hadits*. Pustaka.
- As-Suyuthi, J. (1984). *Asbab Al-Wurud Li As-Suyuthi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1999). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Pustaka Rizqy Putra.
- Dr. Idri, M. A. (2013). *Studi Hadis*. Kencana.
- Jauhari, A. (2019). *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis: Urgensi Asbāb al-Wurūd dalam Menangkap Makna Sosio-Historis Nabi*. Pustaka Pelajar.
- Kholid, M. (2019). *Asbāb al-Wurūd: Studi Kritis terhadap Konteks Historis Hadis Nabi*. Kencana.
- Lestari, L. (2017). EPISTEMOLOGI ILMU ASBAB AL-WURUD HADIS. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 16(2), 265–285.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-07>
- Muh. Zuhri. (2003). *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (L. S. F. Islam (ed.)).
- Muin, M. (2013). Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab al-Wurud. *ADDIN*, 7(2), 291–306. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i2.580>
- Munawwar, S. A. H., & Mustaqim, A. (2001). *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi, Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Mustafā, M. M. (2019). *Manāhij Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Dār al-Salām.
- Putri, W. (2020). Asbāb al-wurūd dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah*, 4(1).